

BAB V

KESIMPULAN

Aksi Kamisan merupakan sebutan yang populer untuk Aksi Diam. Secara resmi, nama Aksi Diam merupakan salah satu kegiatan dari Jaringan Solidaritas Korban untuk Keadilan (JSKK). Namun agar lebih inklusif, JSKK kerap mengikuti penyebutan masyarakat sekitar yang menyaksikannya. Sehingga Aksi Diam, sempat dikenal dan disebut sebagai Aksi Payung Hitam Kamisan, Aksi Payung Hitam, hingga Aksi Kamisan yang bertahan hingga kini. Hal tersebut tidak menjadikan perubahan nama secara resminya, yaitu Aksi Diam. Aksi Kamisan, tersebar hampir di setiap kota atau kabupaten di Indonesia, terhitung ada 56 titik persebaran dari Aceh hingga Papua. Aksi Kamisan Jakarta berdiri sejak 18 Januari 2007. Ide berdirinya Aksi Kamisan, pertama kali dicetuskan oleh salah satu Presidium JSKK, yaitu Maria Katarina Sumarsih pada penghujung tahun 2006. Ide ini mendapatkan dukungan oleh Yati Andriyani dan Suciwati. Yati Andriyani kala itu sebagai fasilitator atau pendamping korban dari Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan (KontraS).

Ide Aksi Kamisan bisa dikatakan memiliki inspirasi yang beragam, seperti aksi rutin yang dilakukan oleh aktivis perempuan di Bundaran Hotel Indonesia tiap hari Jumat pada tahun 1999, Konvoi Sepeda Motor untuk Munir tiap hari Selasa pada tahun 2006, dan aksi rutin Madres De La Plaza De Mayo tiap hari Kamis pada tahun 1977. Namun inspirasi lainnya secara psikologis dalam melahirkan Aksi Kamisan, datang dari niat atau kemauan, yang dihadapkan pada jalan buntu pengadvokasian kasus pelanggaran hak asasi manusia (HAM) berat masa lampau yang dirasakan oleh para korban maupun keluarga korban.

Kemunculan Aksi Kamisan juga tidak terlepas dari beberapa produk kebijakan pemerintah pada awal terbentuknya negara Indonesia dan terbukanya keran demokrasi di Indonesia. Hal ini tentu menjadi ide sekaligus pondasi bagi kemunculan maupun keberlangsungan eksistensi Aksi Kamisan. Dengan kata lain, pemerintah merupakan aktor utama yang memiliki peran untuk menghormati (*to respect*), melindungi (*to protect*), dan memenuhi (*to fulfill*) hak-hak warganya, terkhusus mengenai HAM. Rakyat sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, menjadi pemegang hak yang harus dihormati, dilindungi, dan dipenuhi. Beberapa kebijakan tersebut bisa dilihat dalam Pembukaan UUD 1945 maupun Pasal 27-34 UUD 1945.

Tahun 2006 merupakan tahun yang cukup sepi akan pembicaraan pelanggaran HAM berat masa lampau di tingkat nasional. Bahkan pada tahun tersebut, wacana HAM cenderung dipinggirkan oleh cara pandang dan kepentingan sempit elit penguasa. Sehingga momen kemunculan Aksi Kamisan pada tahun 2007 diharapkan sebagai momentum awal dalam menyuarakan isu atau kasus pelanggaran HAM berat masa lampau yang terjadi di Indonesia. Selain itu, eksistensi Aksi Kamisan juga menyatukan para korban maupun keluarga korban pelanggaran HAM berat serta individu maupun lembaga lain yang memiliki kesadaran maupun fokus terhadap isu HAM untuk melebur dalam waktu dan ruang yang sama, pada hari Kamis Pukul 16:00-17:00 WIB di depan Istana Merdeka/Istana Presiden, Jalan Merdeka Utara.

Aksi Kamisan Jakarta tidak hanya diisi atau dimiliki oleh para aktivis HAM maupun dari golongan umur tertentu, melainkan juga menyatukan beberapa

lapisan masyarakat seperti seniman, musisi, jurnalis, petani, buruh, serta masyarakat lainnya di Indonesia yang mendukung penghormatan, perlindungan, dan pemenuhan HAM oleh Negara Indonesia. Oleh sebab itu berdirinya Aksi Kamisan diharapkan menjadi daya tawar, semangat dorongan publik, hingga ruang pendidikan politik maupun pendidikan moral untuk mewujudkan kondisi HAM yang ideal di Indonesia, baik dalam dimensi hak-hak sipil, politik, ekonomi, sosial, dan budaya.

Aksi Kamisan memiliki prinsip dalam penyelesaian kasus pelanggaran HAM yang termaktub dalam Satya Pilar, yaitu: mengandung unsur mekanisme jalur yudisial seperti menegakkan integritas Indonesia sebagai negara hukum dan dipadukan secara beriringan dengan mekanisme jalur non-yudisial seperti, pengungkapan kebenaran dan pengakuan terhadap kebenaran tersebut, pemulihan martabat dan penghidupan korban, pendidikan dan dialog publik menuju rekonsiliasi, pencegahan keberulangan melalui perubahan kebijakan dan pembaruan kelembagaan, dan partisipasi aktif korban dan penyintas.

Aksi Kamisan Jakarta memenuhi kondisi sebagai gerakan sosial baru yang berwatak humanis, kultural, dan non-materialistik. Tujuan dan nilai-nilai gerakan sosial baru yang bersifat universal. Aksi-aksi dalam gerakan sosial baru juga diarahkan untuk membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan yang lebih baik. Gerakan sosial baru tidak terikat pada wacana ideologis yang menyuarakan anti-kapitalisme, revolusi kelas, dan perjuangan kelas. Gerakan sosial baru bersifat plural, maka sekaligus menjadikan beragam isu

yang dipertegas dalam suatu ruang gerakan sosial baru, misalnya seperti: kebebasan sipil, anti-rasisme, lingkungan hidup, feminisme, dan perdamaian.

Dalam perspektif gerakan sosial baru Aksi Kamisan cenderung memiliki posisi pada spektrum konvergensi. Konvergensi merupakan penggabungan perspektif antara *the resource mobilization theory* (RMT) atau teori mobilisasi sumber daya dan *the identity-oriented theory* (IOT) atau teori berorientasi identitas. RMT lebih cenderung melibatkan dimensi rasionalitas seperti memperhatikan faktor-faktor ekonomi, politik, hingga sifat-sifat psikologis dari anggota gerakan, dan kepemimpinan organisasi. Di sisi lain, IOT cenderung memperhatikan ekspresi dalam gerakan sosial baru, sehingga cenderung melibatkan dimensi emosionalitas atau bersifat emotif. Sehingga konvergensi merupakan penggabungan perspektif antara RMT dan IOT. Perspektif RMT yang cenderung dalam dimensi rasionalitas yang melibatkan faktor-faktor seperti; organisasi, pemimpin, mobilisasi sumber daya, jaringan, peluang, maupun kapasitas digabungkan dengan perspektif yang cenderung berada dalam dimensi emotif yang melibatkan faktor-faktor seperti; identitas kolektif, solidaritas, dan komitmen. Sehingga analisis dinamika gerakan sosial baru dalam perspektif konvergensi melingkupi dimensi rasional dan emotif beserta faktor-faktornya.

Konvergensi yang ditemukan oleh peneliti dalam Aksi Kamisan Jakarta memiliki organisasi atau paguyuban JSKK, memiliki pemimpin atau yang disebut Presidium JSKK, memanfaatkan sumber daya anggota JSKK, masyarakat sipil, maupun jaringan solidaritas seperti organisasi non-pemerintah yang fokus dibidang hukum, HAM, dan demokrasi untuk bersama-sama menggerakkan Aksi

Kamisan. Serta identitas kolektif yang ditemukan melekat kepada para pelaku atau aktor Aksi Kamisan baik peserta aksi, relawan, maupun pegiat Aksi Kamisan yang sama-sama memiliki keresahan maupun tuntutan terhadap penuntasan kasus pelanggaran HAM berat masa lalu maupun pelanggaran HAM masa kini oleh Negara Indonesia. Identitas kolektif tersebut juga dimunculkan dalam simbol-simbol aksi seperti payung hitam, aksi diam, dan pakaian hitam-hitam. Solidaritas yang peneliti temukan kepada para peserta Aksi Kamisan, biasanya berangkat dari rasa kasihan kepada para korban dan keluarga korban pelanggaran HAM berat masa lalu hingga bisa bertransformasi menjadi bentuk solidaritas dan komitmen untuk bersama-sama melebur di Aksi Kamisan untuk mendorong pemerintah menyelesaikan kasus pelanggaran HAM berat masa lalu maupun pelanggaran HAM masa kini. Selain itu, solidaritas juga ditunjukkan tidak hanya melalui “kehadiran di lapangan”, namun juga upaya lain seperti memberikan peralatan perangkat aksi secara sukarela, melakukan refleksi secara sukarela, dan hal lainnya yang berangkat dari kesadaran dan kesukarelaan para peserta, relawan, maupun pegiat Aksi Kamisan.

Perihal aktor-aktor Aksi Kamisan Jakarta sebagai gerakan sosial baru juga memiliki identitas yang pada garis besarnya mereka berasal dari basis sosial yang luas, tidak terbagi-bagi, dan bahkan melintasi kategori-kategori sosial seperti, gender, pendidikan, atau kelas. Para aktor tidak terkotak-kotakkan pada pembagian tertentu, seperti kasta, suku, agama, maupun keyakinan politik. Aktor-aktor yang ada di dalam Aksi Kamisan, beroperasi bukan karena kepentingan kelas, tetapi sama-sama berjuang demi kepentingan kemanusiaan. Selain itu, para aktor Aksi Kamisan juga kerap melakukan penolakan pada basis identifikasi diri

yang mapan, seperti dalam spektrum politik kanan atau kiri, liberal atau konservatif, dan tidak juga berdasarkan suku, umur, maupun lokalitas. Namun biasanya aktor-aktor dalam Aksi Kamisan berasal dari “kelas menengah baru”, seperti orang-orang yang biasa bekerja dalam profesi pelayanan kemanusiaan, pelajar, ibu rumah tangga, pensiunan, dan seterusnya.

Aksi Kamisan memiliki aktivitas atau kegiatan yang beragam. Dari kegiatan yang dilakukan di depan Istana Presiden maupun yang tidak dilakukan di depan Istana Presiden. Kegiatan yang dilakukan di depan Istana Presiden juga terbagi, ada yang secara reguler dan momentum. Kegiatan Aksi Kamisan secara reguler terdiri dari: aksi diam, silang dengar, refleksi, doa bersama, dan foto bersama. Dalam kegiatan Aksi Kamisan yang bersifat momentum, biasanya membuat “Festival Rakyat Aksi Kamisan” yang menyelenggarakan konser musik, refleksi dari para tokoh publik yang lebih luas, kegiatan kesenian, dan seterusnya. Sedangkan dalam kegiatan yang tidak dilakukan di depan Istana Presiden, Aksi Kamisan memiliki kegiatan yang bernama Ngaso Malam Kamis di Kios Ojo Keos yang dimulai pada tanggal 15 Agustus 2020 dan siniar Mudah MudaHAM yang dimulai pada tanggal 8 April 2019.

Aksi Kamisan Jakarta juga berperan mempengaruhi anak muda setidaknya dalam distribusi informasi atau kampanyenya di media sosial. Selain upaya Aksi Kamisan yang konsisten mengklaim ruang, tepat di depan Istana Presiden, Aksi Kamisan juga menjadi ruang belajar untuk berekspresi, mempertebal rasa solidaritas yang berpihak pada kemanusiaan, keadilan, dan demokrasi